

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian ini membahas tentang empat penelitian yang telah diuji sebelumnya yang diambil dari tiga Skripsi milik STIE Perbanas Surabaya dan satu Jurnal Universitas Jambi Program Magister Manajemen untuk dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan yang dapat bermanfaat bagi penulis. Dua penelitian yang terdahulu antara lain oleh:

##### 1. **M. Faisal Rachman (2014)**

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2009 - 2013” dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Perbankan. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Faisal Rachman ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR serta ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Pengambilan sampel tersebut Bank Umum Swasta Nasional Go Public digunakan sebagai subyek penelitian dan

teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan purposive sampling/pengambilan sampel yang dipilih sendiri oleh peneliti bukan diambil secara acak. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder dengan cara melihat data laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia serta mengamati perkembangan ROA pada Bank umum swasta nasional go public pada periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan II pada 2013. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public selama periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan II pada 2013.
2. Bahwa Variabel LDR dan FBIR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public selama periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan II pada 2013.
3. Bahwa Variabel NPL, IRR dan FACR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public selama periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan II pada 2013.
4. Bahwa Variabel APB dan BOPO secara parsial dapat dikatakan memiliki

pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public selama periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan II pada 2013.

5. Bahwa Variabel LAR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public selama periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan II pada 2013.
6. Diantara kedelapan variabel tersebut seperti LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, alasannya karena BOPO memiliki nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

## 2. Lidya Fronia Baga (2015)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2010 - 2014” dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Perbankan. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Fronia Baga ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR serta ROA dipilih sebagai variabel tergantungnya. Pengambilan sampel tersebut Bank Umum

Swasta Nasional Devisa digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau pengambilan sampel yang dipilih sendiri oleh peneliti bukan diambil secara acak. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder yang bersifat kuantitatif dengan cara melihat data laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia serta mengamati perkembangan ROA pada Bank umum swasta nasional Devisa dengan periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
2. Bahwa Variabel LDR dan NPL secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
3. Bahwa Variabel IRR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
4. Bahwa Variabel BOPO secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh

negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.

5. Bahwa Variabel IPR, PDN dan FBIR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
6. Diantara ketujuh variabel tersebut seperti LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, alasannya karena BOPO memiliki nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

### 3. Arinda Asterlita (2015)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010 - 2014” dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Perbankan. Penelitian ini membuat rumusan masalah tentang apakah variabel yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dan manakah dari variabel tersebut yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Arinda Asterlita ini menggunakan variabel bebas seperti LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO serta ROA dipilih sebagai variabel terganggunya. Pengambilan sampel tersebut Bank Pemerintah digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang

digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau pengambilan sampel yang dipilih sendiri oleh peneliti bukan diambil secara acak. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data sekunder dengan cara melihat data laporan keuangan publikasi yang dikeluarkan oleh situs Bank Indonesia dan otoritas jasa keuangan serta mengamati perkembangan ROA pada Bank pemerintah dengan periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Pembahasan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
2. Bahwa Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
3. Bahwa Variabel FBIR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
4. Bahwa Variabel NPL dan BOPO secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.

5. Bahwa Variabel IRR dan PDN secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Pemerintah selama periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2014.
6. Diantara kedelapan variabel tersebut seperti LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, alasannya karena BOPO memiliki nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan variabel bebas lainnya.

#### **4. Tan Sau Eng (Jurnal Vol 1. No 3, Juli – September 2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng menggunakan topik berjudul “Pengaruh Risiko Usaha NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011” Universitas Jambi Program Magister Manajemen”.

Penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng yang menggunakan variabel bebas seperti NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR serta ROA dipilih sebagai variabel terikatnya atau terikat. Didalam pengambilan sampel tersebut Bank Internasional dan Bank Nasional yang telah go public digunakan sebagai subyek penelitian dan teknik sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel menggunakan purposive sampling/pengambilan sampel yang dipilih sendiri oleh peneliti bukan diambil secara acak. Data sekunder adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut dengan cara melihat data laporan triwulan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia serta data dari Laporan Keuangan Publikasi Bank yang tersedia untuk umum di website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dengan periode 2007 – 2011. Analisa regresi linier berganda

digunakan sebagai teknik analisis data dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian tersebut. Dari pembahasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, DAN CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011.
2. Bahwa variabel NIM secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011.
3. Bahwa variabel BOPO dan LDR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011.
4. Bahwa variabel NPL secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011.
5. Bahwa variabel CAR secara parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1

## **2.2 Landasan Teori**

Bab ini menjelaskan beberapa teori secara terperinci yang berhubungan dengan judul yang diteliti yaitu risiko usaha terhadap ROA.

### 2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan efisiensi kinerja bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam mengendalikan biaya operasional dan non operasional. Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012).

Profitabilitas sebuah bank dapat diukur dengan menggunakan rasio antara lain :

Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM)

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN YANG TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN YANG SEKARANG**

Keterangan	M. Faisal Rachman	Lidya Fronia	Arinda Asterlita	Tan Sau Eng	Wanda Adelia
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2009-2013	2010-2014	2010-2014	2007-2011	2011-2016
Variabel Bebas	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO	NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR	LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, FBIR, BOPO
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis Data	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : M. Faisal Rachman (2014), Lidya Fronia (2015), Arinda Asterlita (2015) dan Tan Sau Eng (2013)

Net Profit Margin (NPM), Net Interest Margin (NIM), Cost Of Fund dan Cost Of Money yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut menggunakan rumus dari (Kasmir, 2012 : 327 – 335).

### 1. Return On Asset

ROA adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan, dimana:

- Laba sebelum pajak adalah laba bersih yang berasal dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- Total aktiva adalah rata - rata dari volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

### 2. Return On Equity

ROE adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank didalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran deviden. Rasio ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan, dimana:

- Laba Setelah Pajak ialah laba bersih yang dihitung dari kegiatan operasional bank setelah pajak dua belas bulan terakhir.
- Modal Sendiri ialah modal inti periode sebelumnya ditambah dengan modal inti periode sekarang dibagi dua.

### 3. Gross Profit Margin

GPM adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan, dimana:

- Pendapatan Operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

### 4. Net Profit Margin

NPM adalah sebuah rasio untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan, dimana:

- Laba Bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- Pendapatan Operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, serta pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

### 5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya – biaya, serta untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh suatu bank.

Rumus yang digunakan untuk menghitung NIM yakni seperti berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan hasil dari pendapatan bunga yang dikurangkan dengan beban bunga.
- b. Aktiva produktif yakni merupakan hasil dari penjumlahan berupa efek-efek, deposito berjangka, pinjaman rupiah, pinjaman valas, dan penyertaan.

### 6. *Cost Of Fund*

*Cost Of Fund* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang berada disuatu bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cost Of Fund* yakni seperti berikut :

$$\text{Cost Of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

## 7. *Cost Of Money*

*Cost Of Money* merupakan perbandingan dari biaya dana ditambah biaya overhead dengan total dana. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cost Of Money* yakni seperti berikut :

$$\text{Cost Of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas bank adalah rasio ROA.

### 2.2.2 **Risiko yang ada didalam kegiatan suatu bank**

Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang belum pasti akan terjadi atau biasa disebut ketidak pastian dalam jangka pendek atau jangka panjang yang akan menimbulkan sebuah kerugian didalam sebuah usaha disebut Risiko. Risiko usaha didalam suatu bank adalah sesuatu yang belum pasti apakah keuntungan suatu bank atau investor tersebut dapat diterima maupun tidak. Dimana semakin besar tingkat risiko, semakin besar pula ketidakpastian mendapatkan keuntungan seorang investor. Dalam sebuah bank terdapat beberapa risiko didalam mengelola usaha bank antara lain seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang akan penulis jelaskan lebih rinci lagi sebagai berikut:

#### **1. Risiko Likuiditas**

*Liquidity Risk* atau biasa disebut risiko likuiditas ialah sebuah risiko bank yang digunakan dalam memenuhi semua permintaan kredit dan penarikan dana tersebut oleh nasabah sewaktu-waktu, masalah yang mungkin oleh bank adalah bank tidak mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang

akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung. Risiko likuiditas dapat diukur melalui rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR), rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR), rasio *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Cash Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Banking Ratio* (BR) menggunakan rumus dari (Kasmir, 2012 : 315 – 319)

**a. *Loan To Deposit Ratio***

*LDR* adalah rasio yang menunjukkan tentang kemampuan bank dalam mengukur seluruh kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan To Deposit Ratio* menjelaskan tentang bagaimana kemampuan sebuah bank dalam membayar penarikan yang dilakukan oleh deposan yang ingin menarik uangnya kembali yang dipergunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman kredit. Risiko Bank untuk mendapatkan keuntungan akan hilang apabila, disaat pemilik dana mengambil dananya sewaktu-waktu sedangkan Bank tidak mampu untuk mengembalikan dananya nasabah. Rasio LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan, dimana:

- Total jumlah kredit : Jumlah yang disalurkan oleh bank kepada pihak ketiga
- Total dana simpanan pihak ketiga: Deposito, Giro, Sertifikat Deposito (Serdep) dan Tabungan.

**b. *Loan to Assets Ratio***

*LAR* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total kredit yang

diberikan dengan total harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas sebuah bank. Rasio LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan, dimana:

- Total Kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- Total Aktiva adalah penjumlahan antara aktiva tetap dengan aktiva lancar

**c. *Investing Policy Ratio***

*IPR* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam melunasi hutangnya atau kewajibannya kepada deposan menggunakan cara melikuidasikan surat-surat berharga yang dimiliki. Rasio IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan, dimana:

- Surat-surat berharga : Obligasi pemerintah, Surat berharga yang telah dimiliki bank

**d. *Cash Ratio***

*Cash Ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio CR dapat dihitung

menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots; \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan, dimana:

- Aktiva likuid : Penjumlahan Kas + Giro BI + Giro pada Bank Lain + Antar Bank Aktiva
- Passiva Likuid : Penjumlahan Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Simpanan dari Bank Lain

**e. Quick Ratio**

QR adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan seperti pemilik simpanan giro, pemilik simpanan tabungan dan pemilik simpanan deposito dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio QR dapat dihitung menggunakan rumus :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan, dimana:

- Kas Assets : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain dan Aktiva likuid dalam valuta asing.
- Total Deposito terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito dan Deposito Berjangka

**f. Banking Ratio**

BR adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas

bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio BR dapat dihitung menggunakan rumus :

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR dan IPR.

## 2. Risiko Kredit

*Default Risk* atau biasa disebut risiko kredit merupakan sebuah risiko yang terjadi apabila ada seorang nasabah yang tidak mampu mengembalikan pinjaman dari bank yang telah diterima dengan bunga yang telah disepakati diawal dan jangka waktu pembayarannya melebihi dengan perjanjian yang telah ditentukan. Didalam menghitung risiko kredit rasio yang dapat digunakan yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) menggunakan rumus dari (Taswan, 2010 : 166 -167).

### a. *Non Performing Loan*

NPL adalah sebuah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola seluruh kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit secara keseluruhan. NPL juga digunakan untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat. Semakin meningkat NPL dalam suatu bank, maka akan menunjukkan semakin rendah pula kualitas kredit pada suatu bank. Rasio NPL dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan, dimana:

- Total Kredit Bermasalah meliputi kredit yang kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit yang macet.
- Total Kredit: Dimana kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terhadap pihak yang tidak terkait maupun pihak yang terkait.

#### **b. Aktiva Produktif Bermasalah**

APB adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. APB dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan, dimana:

- Aktiva Produktif Bermasalah meliputi jumlah aktiva produktif terkait maupun tidak terkait dengan kualitas yang Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).
- Total Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak

terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), Kurang lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko Kredit adalah rasio NPL dan APB.

### 3. Risiko Pasar

*Market Risk* atau biasa disebut risiko pasar ialah sebuah risiko yang dialami oleh bank apabila posisi off balance sheet dan on balance sheet mengalami perubahan, ada pula karena pergerakan variabel pada suatu pasar, nilai tukar dan suku bunga yang berhubungan dengan portofolio milik bank yang dapat mengakibatkan bank mengalami kerugian. Sebuah bank mengalami risiko pasar dikarenakan tiga hal, yaitu:

- a) Terjadi short position dan long position pada akun valas sebuah bank didalam laporan neraca
- b) Terjadi sebuah perbedaan antara asset sensitif terhadap bunga serta pasiva yang sensitif terhadap bunga.
- c) Terjadi suatu perbedaan harga pada asset bank dan terjadi peningkatan terhadap likuiditas pasar.

Didalam menghitung risiko likuiditas rasio yang dapat digunakan yaitu rasio Posisi Devisa Netto (PDN) dan *Interest Rate Risk* (IRR) menggunakan rumus dari (Veithzal, 2013 : 27 dan 156)

#### a. Posisi Devisa Netto

PDN merupakan penjumlahan nilai absolute dari selisih bersih aktiva

dan pasiva dalam neraca. Untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagih dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio PDN dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva Valas}}{\text{Pasiva Valas}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan, dimana:

- Aktiva Valas (Valuta Asing) terdiri dari Sertifikat Deposito (Serdep), Kredit yang diberikan oleh bank, Keuntungan Deposito, Deposito On Call dan Surat Berharga yang dimiliki bank.
- Passiva Valas (Valuta Asing) terdiri dari Sertifikat Deposito (Serdep), Deposito Berjangka, Giro, Impor yang dijamin oleh bank, simpanan berjangka dan Keuntungan Deposito.
- Off Balance Sheet terdiri dari Kontijensi, Tagihan dan Kewajiban Kontijensi (Valas).
- Modal : Modal disetor, modal sumbangan, agio (disagio), pendapatan komprehensif lainnya, opsi saham, dana setoran modal, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, saldo laba dan laba rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga.

#### **b. Interest Rate Risk**

IRR adalah sebuah rasio yang menunjukkan perkiraan kerugian pada bank dikarenakan terjadinya tingkat suku bunga yang mengalami perubahan yang mengakibatkan nilai pasar dan surat-surat berharga mengalami penurunan sehingga bank akan membutuhkan likuiditas. Rasio IRR dapat dihitung

menggunakan rumus:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan, dimana:

- Asset Sensivitas Bunga/*Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) terdiri dari Giro pada Bank Lain, Obligasi Pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia, Surat-surat berharga dan Kredit yang Diberikan oleh Bank.
- *Interest Rate Sensivity To Liabilities* (IRSL) terdiri dari Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang Diterima, Tabungan, Sertifikat Deposito, Giro, dan Deposito.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah rasio PDN dan IRR.

#### 4. Risiko Operasional

*Operational risk* atau risiko operasional ialah sebuah risiko yang muncul dikarenakan oleh ketidakmampuan atau tidak memadainya proses internal seperti kesalahan manusia, kegagalan sistem yang dapat mempengaruhi operasional sebuah bank. Risiko operasional digunakan untuk memantau pengeluaran biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Risiko operasional dapat terjadi apabila keuntungan sebuah bank mengalami penurunan dikarenakan bank tidak berhasil dalam memperkenalkan produk baru. Didalam menghitung risiko likuiditas rasio yang dapat digunakan yaitu rasio *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menggunakan rumus

(Veithzal Rivai, 2013 : 482)

**a. *Fee Based Income Ratio***

FBIR adalah sebuah rasio yang pendapatan operasionalnya didapat dari berbagai jasa tanpa ada tambahan bunga serta provisi pinjaman didalamnya. Semakin besar rasio FBIR pada suatu bank, semakin besar juga pendapatan operasional tanpa ada tambahan bunga. Rasio FBIR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan, dimana:

- Pendapatan operasional lainnya didapat dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai asset keuangan, dividen, fee based income, dan pendapatan lainnya.
- Pendapatan operasional bank meliputi hasil bunga, provisi, dan komisi, serta pendapatan valas.

**b. *Beban operasional terhadap pendapatan operasional***

BOPO adalah sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Beban operasional terhadap pendapatan operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO, maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat

meningkatkan pendapatannya, sebaliknya jika semakin rendah BOPO pada suatu bank maka semakin efisien biaya operasional yang dilakukan oleh bank. Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan, dimana:

Biaya Operasional ialah Semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya meliputi:

- Biaya bunga : Biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia dan Bank-bank lain.
- Biaya valuta asing : Biaya yang dikeluarkan oleh Bank transaksi devisa.
- Biaya tenaga kerja : Biaya yang dikeluarkan Bank untuk membiayai para pegawainya.
- Biaya lainnya : Biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut.
- Biaya penyusutan : Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda – benda tetap dan inventaris.

Pendapatan Operasional : Semua biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk pos biaya-biaya yang meliputi:

- Provisi dan komisi : Provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit dan provisi transfer.
- Hasil bunga : Pendapatan bunga yang didapat dari pinjaman yang diberikan

maupun dari penanaman yang dilakukan oleh bank (Giro, Simpanan Berjangka dan Obligasi).

- Pendapatan valuta asing : Pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
- Pendapatan lain – lain : Pendapatan lainnya yang didapat dari hasil langsung kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos – pos tersebut.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio FBIR dan BOPO.

### **2.2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung**

Peneliti menganalisis tentang profitabilitas bank untuk mengetahui dan mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Didalam kinerja bank terdapat dua rasio yang digunakan yaitu ROE dan ROA akan tetapi peneliti akan membahas risiko usaha menggunakan rasio ROA. Dari penjelasan teori diatas bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan, sehingga risiko dapat mempengaruhi tingkat pengambilan asset dalam bank, antara lain sebagai berikut:

#### **A. Pengaruh LDR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko likuiditas ialah rasio LDR. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Hal tersebut yang menyebabkan terjadi kenaikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga

atau likuiditas bank meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Hal tersebut menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA suatu bank akan meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh M. Faizal Rachman (2014) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

#### **B. Pengaruh IPR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko likuiditas ialah rasio IPR. Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas ialah negatif, karena apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan DPK. Hal tersebut mengakibatkan IPR mengalami kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga

yang semakin tinggi, risiko likuiditas bank akan menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR suatu bank meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan DPK. Akibat terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang dapat diukur dengan menggunakan rasio IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA suatu bank akan meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh Lidya Fronia (2015) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

### **C. Pengaruh NPL Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko kredit ialah NPL. Pengaruh NPL Terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL meningkat maka artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan bank. akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA suatu bank akan menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi dan jurnal yang dilakukan oleh Arinda Asterlita (2015) dan Tan Sau Eng (2013) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

#### **D. Pengaruh APB Terhadap Return On Asset (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko kredit ialah APB. Pengaruh APB terhadap Risiko Kredit ialah positif, karena apabila APB mengalami kenaikan artinya terjadi peningkatan aktiva produktif yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank, ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktunya sehingga risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB telah

terjadi peningkatan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. akibatnya pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA suatu bank akan menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh M. Faizal Rachman (2014) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

#### **E. Pengaruh PDN Terhadap Return On Asset (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko pasar ialah PDN. Pengaruh PDN terhadap Risiko Pasar adalah Positif/negative, karena apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami kenaikan, maka peningkatan pada pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan peningkatan pada biaya valas, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA suatu Bank juga akan meningkat. Sebaliknya apabila terjadi penurunan pada nilai tukar maka terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan

menurun. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Karena dengan meningkatnya PDN, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan pengaruh ROA juga bisa positif atau negative, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negative. Pengaruh PDN terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh Lidya Fronia dan Arinda Asterlita (2015) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

#### **F. Pengaruh IRR Terhadap Return On Asset (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko pasar ialah IRR. Pengaruh IRR terhadap Risiko Pasar adalah positif/negative, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), jika saat itu tingkat suku bunga meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. IRR berpengaruh positif /negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih

besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Pengaruh IRR terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh Arinda Asterlita (2015) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

#### **G. Pengaruh FBIR Terhadap Return On Asset (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko operasional ialah rasio FBIR. Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional adalah negatif, karena apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan yang lebih besar pada pendapatan operasional selain bunga dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga akan terjadi penurunan risiko operasional pada bank.

Pengaruh FBIR Terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR semakin meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba bank meningkat dan ROA bank tersebutpun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh FBIR terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh Lidya Fronia (2015) dimana hasil

dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

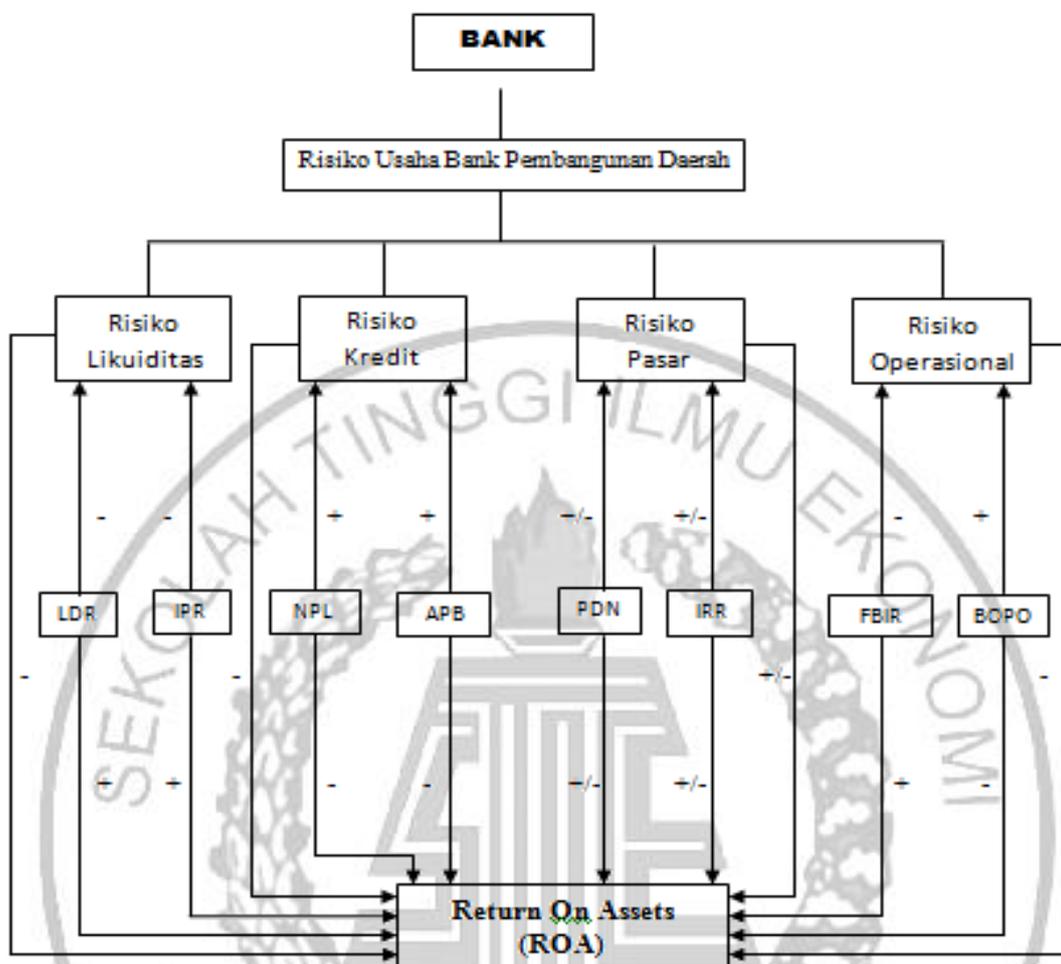
#### **H. Pengaruh BOPO Terhadap Return On Asset (ROA)**

Dalam penjelasan pada teori-teori sebelumnya bahwa rasio yang digunakan mengukur risiko operasional ialah rasio BOPO. Pengaruh BOPO terhadap Risiko Operasional ialah positif, karena apabila BOPO meningkat maka artinya biaya operasional juga akan meningkat dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap ROA ialah negatif, karena apabila BOPO pada suatu bank meningkat, maka telah terjadi peningkatan biaya operasionalnya yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh BOPO terhadap ROA ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dalam skripsi yang dilakukan oleh M. Faizal Rachman (2014) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

1. Risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR
2. Risiko kredit diukur dengan rasio NPL dan APB
3. Risiko pasar diukur dengan rasio PDN dan IRR
4. Risiko operasional diukur dengan rasio FBIR dan BOPO



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

1. LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

